

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metodologi penelitian. Adapun pembahasannya meliputi 1) metode penelitian, 2) desain penelitian, 3) prosedur penelitian, 4) lokasi dan waktu penelitian, 5) populasi dan sampel penelitian, 6) variabel penelitian, 7) instrumen penelitian, dan 8) analisis data.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menguji keefektifan model pembelajaran siswa aktif (PSA) dalam pembelajaran berbicara. Alasan pemilihan model ini adalah (1) pada umumnya aktivitas pembelajaran di sekolah saat ini masih cenderung berpusat pada guru, (2) Model PSA dirancang untuk mengoptimalkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbicara, (3) PSA memberikan dasar bagi pengembangan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan pokok masalah penelitian yang tersurat dalam judul, prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur yang memiliki karakteristik adanya prates, pascates, eksperimen, kelas kontrol dan subjek yang dipilih tidak acak tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya (Nunan, 1992; Ressefendi dan Sanusi, 1998; Cohen dan Manion, 1998). Prosedur yang dimaksud adalah prosedur yang dikenal dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Adapun desain yang ditetapkan adalah *non-equivalent control group design* (desain kelompok kontrol non-ekuivalen).

B. Desain Penelitian

Sesuai metode yang ditetapkan, metode ini memuat prates, pascates, kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol, subjek tidak dipilih secara acak tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya. Dengan demikian, desain penelitian ini adalah *non-equivalent control group design* (desain kelompok kontrol non-ekuivalen). Pada desain ini terdapat prates, perlakuan berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan ada pascates (Fraenkel dan Wallen, 1993: 248; Cohen dan Manion, 1997: 167; Van Dalen, 1979: 248; Cook dan Campbell, 1979: 95; Ruseffendi, 1998: 47; Gall and Borg, 2003: 402). Berikut ini diagram rancangan desain yang dimaksud di atas.

<i>Experiment group</i>	O	X1	O
<i>Control group</i>	O	X2	O

Keterangan:

- O = Pengukuran awal dan pengukuran akhir
- X1 = Perlakuan pembelajaran melalui model PSA
- X2 = Perlakuan pembelajaran tanpa model PSA

C. Validitas Internal dan eksternal

Salah satu karakteristik tes yang baik adalah memiliki tingkat validitas yang baik. Sebuah tes dikatakan valid jika tes tersebut benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Sebaliknya, jika tingkat validitas

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tidak teridentifikasi, maka terjadi penyalahgunaan tes sebagaimana pernyataan Alderson, Clapham, dan Wall (1995: 170) sebagai berikut. “*One of the commonest problems in test use is test misuse: using a test for a purpose for which it was not intended and for which, therefore its validity is unknown*”.

1. Validitas Internal

Sebuah penelitian memiliki validitas internal apabila hubungan dua variabel atau lebih sesuai dengan posisinya, sehingga tidak mungkin muncul suatu kesimpulan akhir selain dari variabel yang sudah ditetapkan (Fraenkel dan Wallen: 1990). Untuk mengujinya diperlukan jawaban yang logis terhadap pertanyaan: “Apakah hasil penelitian merupakan hasil dari eksperimen peneliti?”

Untuk memenuhi tuntutan validitas internal tersebut, dilakukan hal-hal berikut.

- 1) Model PSA yang akan diterapkan dikonsultasikan dan ditelaah oleh pakar dan teman seprofesi.
- 2) Instrumen tes (soal prates dan pascates) diperiksa oleh teman seprofesi dan berdasarkan pertimbangan pakar kemudian diujicobakan di beberapa sekolah.
- 3) Setiap tindakan kelas selalu didampingi lembar pengamatan dan lembar kerja yang termonitor secara terus menerus dan berkelanjutan dari pihak dosen dan pengamat.
- 4) Kelas dikondisikan sealamiah mungkin.

2. Validitas Eksternal

Nunan (1992: 14-17) menyatakan bahwa validitas eksternal merujuk pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi. Senada dengan pernyataan tersebut, Sevilla, (1993: 100) menyebutkan bahwa validitas eksternal menunjukkan suatu keadaan dimana hasilnya dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada kelompok atau lingkungan lain di luar daerah eksperimen. Tipenya ada dua, yakni validitas populasi dan validitas ekologi. Validitas populasi menunjukkan apakah subjek populasi dapat berkelakuan sama seperti pada subjek sampel eksperimen, sedangkan validitas ekologi menunjukkan pada kondisi-kondisi yang sama (letak, perlakuan, peneliti, variabel terikat, dan lain-lain) hasilnya dapat diharapkan sama. Untuk hal tersebut dilakukan validitas eksternal terhadap instrumen penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengadakan uji homogenitas baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (data terlampir).
- 2) Menstandarkan kondisi penelitian dengan cara menjaga banyaknya sampel penelitian pada waktu prates, pelaksanaan pembelajaran, dan pascates.
- 3) Untuk menghindari pengaruh psikologis yang muncul dalam eksperimen, subjek tidak mengetahui bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam eksperimen.
- 4) Mencari sebanyak mungkin informasi tentang subjek penelitian dengan cara mewawancarai guru mengenai kesulitan dalam

pembelajaran berbicara, mendeskripsikan proses pembelajaran di kelas eksperimen, dan menelaah dokumen sekolah

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Fraenkel dan Wallen (1993: 80) menjelaskan bahwa dalam penelitian bidang pendidikan, populasi pada umumnya adalah sekelompok orang (para siswa, para guru, atau individu lain) yang memiliki karakteristik tertentu. Bagaimana pun dalam beberapa hal, populasi mungkin digambarkan sebagai suatu kelompok kelas, sekolah, atau bahkan fasilitas.

Untuk itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dihipotesiskan, yakni siswa kelas V SD Tunas Unggul Tahun Ajaran 2008/2009.

2. Sampel Penelitian

Sampel mengacu pada sejumlah anggota dari suatu populasi yang sekaligus dapat dijadikan wakil dari populasi tersebut. Mengenai besaran jumlah sampel yang representatif dalam penelitian eksperimen, Fraenkel dan Wallen (1993: 92) menyebutkan bahwa untuk penelitian eksperimental dan kausal-komparatif, kita merekomendasikan sedikitnya 30 individu per kelompok, walaupun kadang-kadang penelitian eksperimental dengan hanya

15 individu pada setiap kelompok dapat dipertahankan jika mereka dikontrol dengan ketat.

Pendapat di atas dijadikan dasar dalam penentuan sampel penelitian ini. Siswa kelas V seluruhnya berjumlah 60 orang yang terbagi ke dalam dua kelas. Dengan demikian, ditentukan kelas A menjadi kelompok eksperimen dan kelas B menjadi kelompok kontrol.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Tunas Unggul Jl. At-Taqwa Pasir Impun Bandung. Jangka waktu penelitian ini adalah empat bulan mulai Januari s.d. April 2009. Jadwal pertemuan dan pembelajaran tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Pelaksanaan Penelitian

NO.	WAKTU	KEGIATAN	POKOK BAHASAN
1.	Minggu Pertama Januari 2009	Survey pendahuluan	Menjaring PBM yg berlangsung dan kemampuan berbicara siswa
2.	Minggu Keempat Januari 2009	Pertemuan dg guru dan kepala sekolah	Mediskusikan instrumen
3.	Minggu kesatu Pebruari 2009	Prates	Menceritakan pesan gambar berseri dengan tema Kesehatan, Pendidikan, dan Ketertiban
4.	Minggu kedua Pebruari 2009	Pertemuan PBM ke-1	Menceritakan peristiwa dalam gambar
5.	Minggu ketiga Pebruari 2009	Pertemuan PBM ke-2	Menyusun peta cerita
7	Minggu	Pertemuan PBM	Menyusun skenario role

Apabila dideskripsikan, penelitian ini mengikuti langkah berikut.

1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap ini, penulis melakukan studi lapangan dalam rangka menemukan potensi dan masalah terutama dengan pembelajaran berbicara. Alur proses atau tahapan studi lapangan dalam rangka perancangan model PSA di SD Tunas Unggul, merentang sejak dilakukannya studi lapangan tahap 1 sampai dengan berhasil disusun rancangan model itu sendiri. Keseluruhan alur proses tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Studi Lapangan Tahap I

1) Tujuan

Pada tahap I studi lapangan dilakukan dalam rangka menjajagi kemungkinan dapat dilakukannya kajian terhadap proses pembelajaran berbicara yang selama ini dilaksanakan di SD Tunas Unggul.

2) Fokus kajian

Studi lapangan pada tahap ini dilakukan dengan melakukan eksplorasi secara utuh terhadap semua komponen sistem pendidikan dan pembelajaran di SD Tunas Unggul.

3) Metode dan Teknik

Dalam pelaksanaan penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik interview secara mendalam (*depth*

interview), observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diungkapkan lebih merupakan data kualitatif. Setelah melaksanakan analisis terhadap data yang terkumpul, dapat dilakukan analisis komparasi terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan, selanjutnya berhasil diungkapkan permasalahan pokok dan fokus sebagai peluang studi dalam bentuk pengembangan model berbicara.

b. Studi Lapangan Tahap II

1) Tujuan

Pada tahap ini, studi lapangan dimaksudkan sebagai upaya melakukan kajian secara umum yang lebih mendalam terhadap sistem pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Tunas Unggul dalam konteks makro yaitu kajian terhadap aspek-aspek eksternal proses pembelajaran.

2) Fokus Kajian

Fokus studi pada tahap ini meliputi, pengungkapan variabel internal dan eksternal proses pembelajaran di SD Tunas Unggul dalam pengembangan model PSA yang dipandang memberikan kontribusi dan pengaruh positif. Adapun beberapa aspek yang diungkapkan sebagai fokus pengembangan pada tahap ini terdiri atas: 1) identitas kelembagaan SD Tunas Unggul, 2) sistem pendidikan dan pembelajaran di SD Tunas Unggul, 3) interaksi internal lingkungan SD Tunas Unggul, 4) kondisi daerah asal

siswa, 5) karakteristik siswa sebagai peserta didik, dan 6) faktor sosial ekonomi lingkungan sekitar SD Tunas Unggul.

3) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik *group discussion process (GDP)* melalui diskusi secara bebas dengan melibatkan kepala sekolah, guru-guru, staf, dan siswa. Setelah penerapan GDP, untuk lebih menguatkan (*triangulas*) data dan melengkapi secara mendalam, dilakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada sumber-sumber yang relevan dalam mengungkapkan variabel penelitian.

c. Studi Lapangan Tahap III

1) Tujuan

Pada tahap ini studi lapangan dimaksudkan sebagai langkah akhir dalam rangka penyusunan model pembelajaran PSA dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD Tunas Unggul sehingga dapat diungkapkan peluang pengembangan model PSA yang efektif berdasarkan hasil studi eksplorasi pembelajaran berbicara yang dilaksanakan selama ini.

2) Fokus studi

Fokus studi diorientasikan kepada mengungkapkan penyelenggaraan pembelajaran berbicara di SD Tunas Unggul yang meliputi: 1) penguasaan keterampilan guru (menyusun model, RPP, menentukan alat evaluasi, dan

sebagainya), 2) potensi yang dapat dikembangkan, 3) permasalahan, dan 4) peluang pengembangan.

3) Metode dan Teknik

Dalam mengungkapkan fokus penelitian mengenai penyelenggaraan pembelajaran berbicara di SD Tunas Unggul digunakan teknik *group discussion process (GDP)* melalui diskusi secara bebas dengan melibatkan kepala sekolah, guru-guru, staf, dan siswa. Untuk lebih memperdalam dan menguatkan data yang diungkapkan, selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam, observasi langsung ke lembaga, penyelenggaraan pembelajaran, dan lingkungan sekitar sekolah, serta melakukan studi dokumentasi yang telah tersedia di sekolah.

4) Hasil yang Dicapai

Setelah melakukan analisis terhadap data yang berhasil diungkapkan, selanjutnya dapat disajikan deskripsi penyelenggaraan pembelajaran berbicara di SD Tunas Unggul sebagai data emik. Sebelum mengurai gagasan penyusunan dan penerapan model secara lebih terperinci, pertama-tama perlu ditegaskan bahwa penyusunan model ini dimaksudkan studi atau upaya kajian sistematis dalam menganalisis dan elaborasi membandingkan (komposisi), menetapkan dan menambah atau kompilasi serta mengingatkan fungsi, efektivitas dan efisiensi setiap variabel, komponen atau unsur-unsur bahkan mungkin dimensi program pembelajaran berbicara di SD Tunas Unggul supaya lebih adaptif, inovatif, dan produktif. Gagasan penyusunan model ini dituangkan melalui seluruh kerangka makro

gagasan pengembangan sebagai payung pengembangan yang selanjutnya dikembangkan ke dalam bagian-bagian penunjang sebagai sebuah pola atau instrumen pembelajaran berbicara, sebagai berikut: a) kriteria keberhasilan penyusunan model PSA; b); b) gagasan pola pembelajaran PSA; c) fokus pengembangan model PSA dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Tunas Unggul; d) Rancangan pengembangan program/kurikulum model PSA; dan e) alur rancangan implementasi model PSA dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Tunas Unggul.

2. Tahap Penyusunan Rancangan Model

a. Rancangan Komponen Pembelajaran

Rancangan model merupakan kerangka utama pelaksanaan pembelajaran yang merupakan hasil refleksi dari konsep pembelajaran PSA dan penyusunan model yang dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berikut ini penulis sajikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan PSA mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar berbicara.

1) Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan rambu-rambu pokok dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab tujuanlah yang akan mengarahkan proses tersebut. Berdasarkan kurikulum 2006, tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah siswa mampu mengulas secara lisan dan tertulis

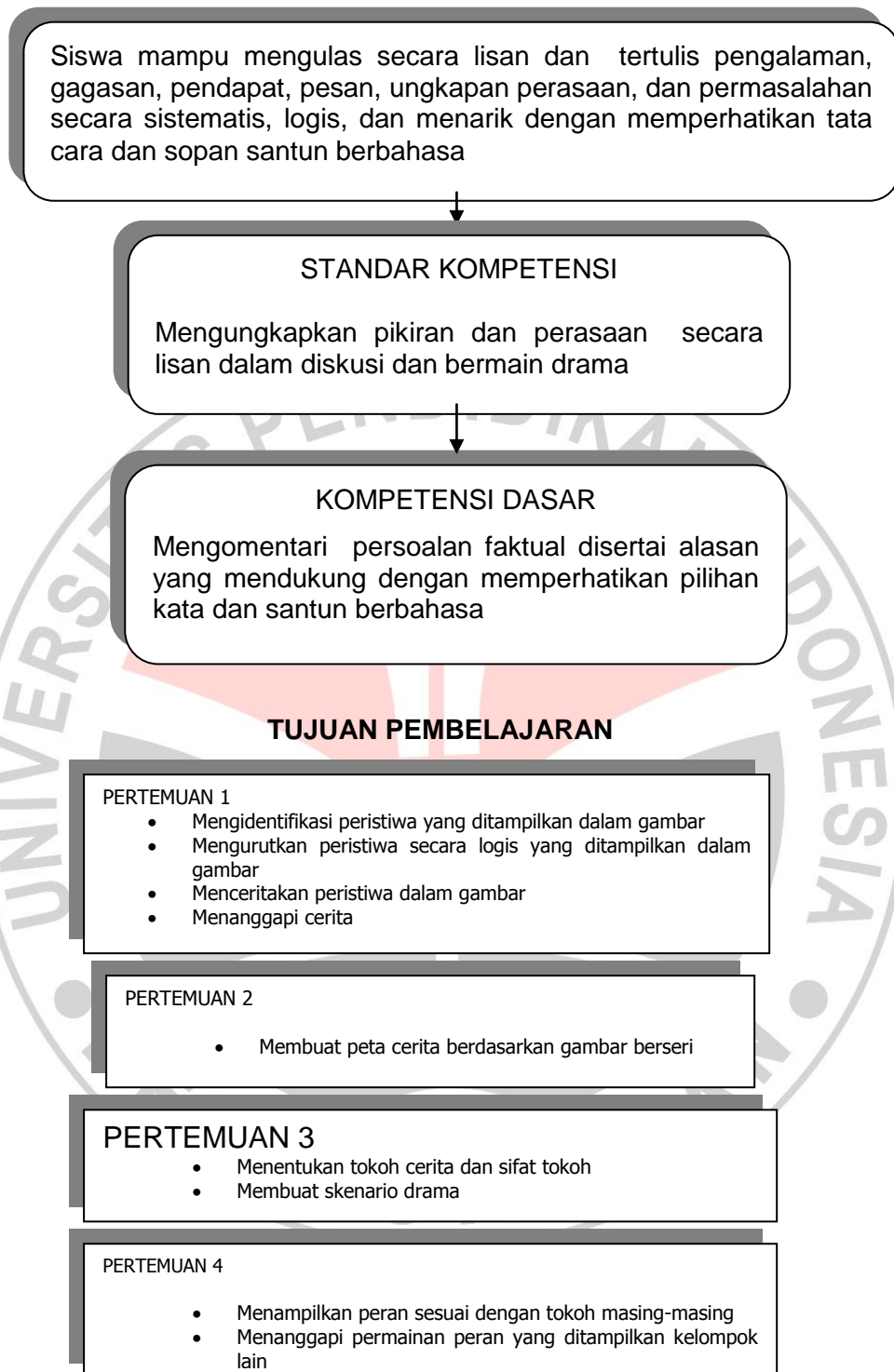
Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengalaman, gagasan, pendapat, pesan, ungkapan perasaan, dan permasalahan secara sistematis, logis, dan menarik dengan memperhatikan tata cara dan sopan santun berbahasa.

Tujuan pembelajaran berbicara dengan penerapan model PSA merupakan hal yang penting untuk dirumuskan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Tujuan yang dimaksud dalam tahapan ini adalah tujuan yang diaktualisikan pada KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui standar kompetensi dan kompetensi standar. Merujuk pada KTSP tersebut, standar kompetensi pembelajaran berbicara dengan pendekatan PSA di kelas V SD Tunas Unggul adalah “mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama” dan kompetensi dasarnya adalah “mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.” Alur peta konsep tujuan pembelajaran tersebut dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 3.2
Alur Tujuan Pembelajaran Berbicara

Berdasarkan peta konsep pembelajaran berbicara tersebut kemudian disinergikan dengan tujuan pembelajaran berbicara seperti yang telah dirumuskan pada rencana pembelajaran.

2) Penyusunan Bahan/Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran berbicara dalam penerapan model pembelajaran PSA di kelas V SD Tunas Unggul yaitu berupa gambar berseri. Gambar tersebut diterapkan agar keterampilan berbicara siswa yang merupakan dasar atau inti kegiatan berbicara terarah dan tereksplorasi dengan baik.

3) Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran dipandu oleh instrumen perlakuan berupa skenario yang disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Proses penyusunan rancangan ini meliputi semua komponen proses pembelajaran yakni tujuan, materi, metode, aktivitas guru dan siswa, serta evaluasi. Adapun tahapan kegiatannya dibagi lima tahap, dengan akronim **ICARE** (*introduce* 'mengenalkan', *connect* 'menghubungkan', *apply* 'menerapkan', *reflect* 'merefleksikan', dan *extend* 'mengembangkan'). RPP secara lengkap disajikan pada bagian lampiran.

4) Penyusunan Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah sistem pembelajaran. Hasil evaluasi akan menggambarkan tercapai tidaknya hasil pembelajaran. Tujuanlah yang akan mengarahkan proses pembelajaran selanjutnya. Kerangka evaluasi dalam pengolahan kinerja hasil pembelajaran dengan model PSA menggunakan sistem analitis deskriptif. Sistem ini diaplikasikan kepada seluruh aspek keterampilan berbicara yang dilatihkan. Analitis deskriptif berupa serangkaian penganalisisan jawaban siswa yang diuraikan dan dikonversi kepada pedoman penilaian (terlampir). Dengan penganalisisan seperti ini diharapkan kinerja siswa dapat diamati berdasarkan kemajuan dan perkembangannya. Oleh karena itu, agar keterampilan berbicara siswa dapat tercermin secara lengkap dan gamblang, peneliti mengemasnya dalam bentuk pedoman dan lembar observasi. Sistem penyekorannya menggunakan skala likert dengan rentang skor antara 1 – 4,99. Semua jawaban siswa akan dikonversikan dengan pendekatan angka-angka tersebut.

3. Uji Kelayakan Model

Untuk menghasilkan model PSA dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Tunas Unggul, dilakukan pengujian terhadap rancangan model yang telah dikembangkan. Pengujian kelayakan model dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu: analisis kualitas model, penilaian ahli, dan uji coba lapangan.

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

a. Analisis Kualitas Model

Analisis Kualitas Model dilakukan untuk menguji kelayakan rancangan model PSA dengan cara mengkaji isi setiap komponen serta keterkaitannya dan kesinambungan antara berbagai komponen model. Hal ini dilakukan untuk melihat kembali apakah isi setiap komponen sudah memadai dan apakah hubungan antar komponen itu sudah tepat.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis model hipotetik ini adalah pendekatan sistem yang memandang model PSA sebagai suatu sistem, mengkaji secara utuh semua komponen model yang telah dikembangkan model tersebut adalah rasional, produk model yang dikembangkan, dan kriteria keberhasilannya. Komponen-komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh, saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Analisis kualitas model dilakukan dengan mengkaji ulang model awal yang telah dikembangkan. Analisis kualitas model ini dilakukan oleh peneliti dan didiskusikan dengan teman sejawat pada berbagai kesempatan. Diskusi untuk menganalisis kualitas model adalah diskusi yang tidak terlalu formal, berlangsung ketika peneliti menanyakan beberapa hal kepada teman-teman ahli meliputi: ahli bahasa, ahli pendidikan bahasa Indonesia, ahli kurikulum, ahli teknologi/media pendidikan, dan ahli psikologi pendidikan untuk mendapat tanggapan, masukan, saran-saran, pemecahan seperlunya terhadap proses analisis kualitas model yang sedang dilakukan, dan terhadap model yang telah dikembangkan. Dengan demikian, posisi diskusi dalam kegiatan ini sebagai penunjang terhadap analisis kualitas model, terutama kalau peneliti merasa

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ragu, perlu bantuan, merasa perlu bertanya atau perlu memperoleh masukan dari teman-teman.

Hasil analisis model ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara komponen-komponen yang dikembangkan sudah menunjukkan adanya konsistensi. Namun, berdasarkan ketepatannya, terdapat komponen yang belum memaparkan apa yang seharusnya dipaparkan. Komponen tersebut adalah komponen tujuan khusus sehingga diadakan perbaikan seperlunya.

b. Penilaian Para Ahli

Rancangan model yang dikembangkan kemudian dinilai oleh para ahli. Penilaian ahli dilakukan secara perorangan oleh beberapa ahli dari berbagai bidang yang berkepentingan. Tenaga ahli yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah sebanyak 6 orang, terdiri masing-masing 1 orang dari: ahli bahasa, ahli pendidikan, ahli teknologi pembelajaran, dan ahli psikologi pendidikan. Kriteria ahli dalam penelitian ini adalah memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan keahlian dimaksud minimal S-2, dan telah bekerja di bidangnya sekurang-kurangnya lima tahun, atau S-1 yang telah bekerja pada bidangnya sekurang-kurangnya 10 tahun pada saat penilaian dilaksanakan. Masing-masing mereka dimintai pendapatnya mengenai kelayakan model PSA dari sudut pandang keahlian masing-masing.

Sistem penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik respons terinci. Dengan demikian, para ahli tinggal mengisi pendapatnya pada kolom yang telah disiapkan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya penilaian ahli

tersebut tidak hanya terbatas pada teknik tersebut, penilai juga diberikan kebebasan untuk mencoret-coret lembaran model yang diajukan untuk dinilai.

Hasil penilaian para ahli, dirangkum dalam sajian berikut ini.

- a. Secara umum model PSA dinilai oleh para ahli tersebut sudah memadai dan layak diujicobakan.
- b. Ruang lingkup dan prosedur model PSA sudah operasional dan mengacu kepada kondisi di lapangan, yakni kondisi nyata peserta belajar.
- c. Hasil model konseptual dari pengembangan penelitian yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya, setelah divalidasi dan direvisi siap diimplementasikan.

c. Uji Coba Lapangan

Model pembelajaran yang telah disusun dan divalidasi serta disosialisasikan kepada guru, kemudian diujicobakan ke dua sekolah yakni MIN Cicendo dan MI Asih Putra Cimahi.

4. Tahap Perbaikan Rancangan Model

Berdasarkan hasil ujicoba, rancangan model awal pada beberapa bagian dilakukan perbaikan. Rancangan perbaikan divalidasi bersama promotor dan ahli lainnya. Bagian yang diperbaiki berkenaan dengan proses pembelajaran yang diharapkan lebih baik lagi.

5. Tahap Penelitian Kuasi eksperimen

Eksperimen dilakukan di kelas VA SD Tunas Unggul. Untuk menguji keefektifan model yang digunakan, pelaksanaan penelitian dilakukan empat kali perlakuan. Berikut ini disajikan skenario pembelajaran berbicara yang berlangsung selama empat pertemuan.



Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

G. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran siswa aktif dalam pembelajaran berbicara. Yang dimaksud dengan PSA adalah pembelajaran yang mengoptimalkan seluruh potensi siswa baik secara fisik maupun mental. Potensi siswa baik pikiran, gagasan, maupun perasaan digali melalui rangsangan gambar berseri.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Yang dimaksud dengan keterampilan berbicara dalam hal ini adalah kemampuan menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Komponen bercerita, seperti tokoh, plot, waktu, amanat dari suatu peristiwa dapat tergal melalui pembelajaran siswa aktif.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan empat instrumen pengumpul data, yakni (3.7.1) desain model pembelajaran siswa aktif (3.7.2) tes, (3.7.3) observasi, (3.7.4) wawancara.

1. Desain Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran siswa aktif (*Student Active Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model ini tersusun atas tiga

unsur utama pengembang model, yakni 1) orientasi model, 2) model pembelajaran, dan 3) aplikasi model.

a. Orientasi Model

Model pembelajaran siswa aktif dalam pembelajaran berbicara merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada kajian teoretis tentang hakikat berbicara, pembelajaran berbicara, dan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Ketiga aspek tersebut menjadi variabel utama dalam penelitian ini.

Teori-teori yang dipakai dalam pemrosesan model pembelajaran di atas diseleksi secara khusus dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang mendukung terwujudnya model pembelajaran yang signifikan dan membantu proses belajar mengajar berbicara. Penyusunan model berdasarkan kajian teori tersebut merupakan salah satu unsur pembangun model. Berikut ini dipaparkan kajian teori yang melandasi model ini.

Dalam perspektif humanisme manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Eduart Spranger (1950), melihat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi: nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan, dan politik.

Manusia butuh dikembangkan segala potensi dirinya secara berimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya

saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya.

Sistem pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik, artinya kurikulum, administrasi, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikulumnya, sistem pengelolaannya harus dirumuskan dan dilaksanakan demi kepentingan peserta didik, bukan demi kepentingan guru, sekolah, atau lembaga lain. Pendidikan yang hanya memusatkan pada kepentingan kebutuhan kerja secara sempit harus dikembalikan kepada kepentingan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Seperti kemampuan bernalar, berpikir aktif-positif, kreatif, menemukan alternatif dan prosesnya menjadi pribadi yang utuh (*process of becoming*). Peserta didik hendaknya benar-benar dikembalikan sebagai subyek (dan juga obyek) pendidikan dan bukannya obyek semata-mata.

Perlu juga diusahakan suatu pengelolaan kelas dengan perspektif baru. Pengelolaan kelas tidak sekedar pada hal-hal teknis atau menyangkut strategi belaka, namun lebih menyangkut faktor pribadi-pribadi peserta didik yang ada di kelas tersebut. Pengelolaan kelas tidak dapat dilepaskan dari aspek manusiawi dari pembelajaran dan pengajaran. Pengelolaan kelas yang ditekankan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang ada akan lebih menolong dan mendukung perkembangan pribadi, baik pribadi peserta didik maupun pribadi gurunya. Kelas yang dikelola dengan cara demikian, peserta didik tidak hanya akan berkembang intelektualitasnya saja, namun juga aspek aspek afektif, konatif, dan sosialitasnya. Sebab belajar ternyata tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga aspek perasaan,

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perhatian, keterampilan, dan kreativitas. Proses belajar hanya efektif jika ada relasi dan komunikasi yang bermutu antara pendidik dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Guru yang tidak menyampaikan kualitas dan makna hidupnya dalam setiap mata pelajaran yang diembannya kepada anak, tidak akan banyak berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Kelas atau kegiatan belajar mengajar hendaknya menjadi suasana yang menggairahkan dan mengasyikkan untuk kegiatan eksplorasi diri dan menemukan identitas diri. Maka, pengajaran secara integral harus berkaitan dengan pendidikan nilai.

Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, aktif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan *partner* dialog; pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri; sedangkan pendekatan aktif dan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian, pendidik tidak mengambil alih tanggung jawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap, dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya praksis pendidikan yang berbasis humanisme dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, a)

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa hendaknya dijadikan subyek pendidikan dan pusat proses pembelajaran; b) teori aktivitas diri dan aktif-positif merupakan dasar dari proses pembelajaran; c) tujuan pendidikan dirumuskan berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa daripada tekanan pada penguasaan materi pelajaran; d) kurikulum sekolah disusun dalam kerangka kegiatan bersama atau kegiatan yang bersifat “proyek”; e) perlunya secara rutin kontrol informal di kelas dan sosialisasi mengajar dan belajar atau kegiatan bersama di tengah-tengah arus deras individualisme; g) hendaknya banyak diterapkan keaktifan berpikir dan berargumentasi daripada sekedar menghafal atau mengingat-ingat saja; h) pendidikan hendaknya mengembangkan kreativitas siswa.

Oleh karena itu perlu dipersiapkan pendidik yang fleksibel dalam profesinya. Lebih penting mengajarkan bagaimana belajar daripada apa yang dipelajari. Perlu dipertimbangkan juga kaitan antara bangunan sekolah, sistem pendidikan, guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan. Guru harus menuntut dirinya untuk dapat menjadi figur teladan atau model bagi para peserta didik. Sistem kerja dari berdasar pada waktu ke penampilan mutu kerja. Guru dipersiapkan dan dilatih sehingga mampu berperan seperti di dalam keluarga. Pentingnya guru belajar mendengarkan, berkomunikasi, dan berelasi dengan seluruh anggota komunitas sekolah. Yang lebih penting guru harus selalu berusaha “memperhitungkan” siswa, dan mengkondisikan bahwa siswa itu penting. Menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri siswa.

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam konteks inilah model PSA menjadi penting. Sebab, model ini akan mengembangkan potensi anak secara aktif terutama dalam kemampuan berbicara.

Teori berbicara yang didefinisikan oleh. McBuniey, Green&Petty, Bygate, dan Logan adalah "*Speech is the communication of ideas and feelings through visible and audible symbols originating in speakers, listeners and observers and the settings in which communication takes place*" (McBuniey, 1975: 7). Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pikiran dan perasaan melalui simbol-simbol yang bisa didengar dan dilihat yang bermula dari pembicara, pendengar, dan peneliti dimana komunikasi berlangsung. Sesuai dengan kajian materi berbicara dalam kurikulum 2006, yang dimaksud mengkomunikasikan bukan hanya kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, tetapi lebih spesifik pada kegiatan menanggapi, menceritakan, dan melakukan wawancara sebagai bentuk pengungkapan pendapat, perasaan, fakta, persoalan dan hasil pengamatan terhadap sesuatu yang disampaikan secara lisan.

Keterampilan berbicara tidak akan tercipta dengan sendirinya. Hal itu sesuai pernyataan Green & Petty (1971: 39-40), "Untuk mencapai kemahiran berbicara, seseorang perlu dilatih secara terus menerus dan berkesinambungan, dan perlu pembiasaan". Senada dengan pernyataan di atas, Bygate dalam Azies (1996: 92) menyebutkan bahwa interaksi lisan ditandai dengan rutinitas yang tidak tercipta dengan sendirinya. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa berbicara perlu dipelajari, seperti yang dikatakan Logan (1972: 104-105) berbicara merupakan prilaku yang dapat dipelajari. Interaksi lisan tersebut akan bermakna jika dilakukan dengan cara-

cara yang tepat yang melibatkan seluruh aktivitas siswa baik tindakan maupun mental. Artinya, aktivitas siswa mendapat penekanan utama dalam interaksi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran siswa aktif menjadi penting dalam penelitian ini.

Untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, selain lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan lingkungan sosial yang lebih luas berupa sekolah. Lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh yang besar kepada anak. Cara belajar yang baik akan memberikan kesenangan pada anak. Musthofa (tt) menyebutkan beberapa prinsip yang harus dijadikan acuan dalam mengoptimalkan lingkungan belajar bahasa di sekolah, yakni:

- 1) anak belajar bahasa secara natural;
- 2) kemampuan berbahasa anak sudah berkembang jauh sebelum masa sekolah;
- 3) semua anak dapat belajar;
- 4) anak akan belajar secara optimal jika subjek yang dipelajari utuh, menarik, bermakna, dan fungsional;
- 5) anak akan belajar secara optimal jika mereka bisa membuat pilihan;
- 6) anak akan belajar secara optimal dalam lingkungan yang kooperatif. Suasana belajar akan lebih produktif jika diorkestra secara kolaboratif. Lingkungan yang kolaboratif akan menghasilkan kualitas belajar yang lebih baik dan akan menumbuhkan *sense of belonging* dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok sosial dimana dia menjadi bagiannya.

Pembelajaran siswa aktif adalah sebuah pendekatan yang menekankan aktivitas siswa. Aktivitas siswa menjadi ciri utama dalam PSA. Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari (Silberman, 1996: ix). Siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam skemata atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara seperti merumuskan dan memeriksa kembali serta mempraktikkannya. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan guru terhadap siswa.

Membelajarkan siswa berarti mengkondisikan lingkungan belajar dengan cara yang lebih efisien, efektif, dan produktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang harus dipelajari siswa, melainkan bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*). Konsep di atas mengisyaratkan bahwa belajar tidak hanya melibatkan indera pendengaran saja, melainkan membutuhkan seluruh indera. Belajar tidak hanya melibatkan seluruh tindakan, melainkan membutuhkan keterlibatan mental. Oleh karena itu, Sudjana (1991: 4) menyebutkan empat cakupan aktivitas siswa dalam belajar, yakni aktivitas sosial, emosional, intelektual dan motorik. Keempat aktivitas ini yang akan menjadi dasar aktivitas siswa dalam model pembelajaran siswa aktif.

Pada akhirnya, model pembelajaran siswa aktif yang diujicobakan keefektifannya pada siswa SD kelas V diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien dan meningkatkan kualitas

pembelajaran berbicara. Pengembangannya dimaksudkan sebagai bentuk inovasi agar siswa memiliki kompetensi dasar tentang berbicara sehingga menjadi bekal pengembangan kemampuan berbicara pada jenjang yang lebih tinggi.

b. Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil (2000: 135) unsur yang terkandung dalam model belajar adalah (1) rangkaian kegiatan (*syntax*), (2) sistem sosial (*social system*), (3) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (4) sistem penunjang (*support system*), dan (5) dampak instruksional dan penyerta (*instuctional and nurturant effect*). Model pembelajaran siswa aktif mencakup kelima unsur di atas.

1) Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan model pembelajaran berbicara berdasarkan pendekatan pembelajaran siswa aktif ini dirancang berdasarkan model siklus belajar (Meyers, 1986), pendekatan komunikatif (Jhonson dan Morrow, 1981; Arnold: 1985). Berikut ini, penulis sajikan tahapan pembelajaran sebagai bentuk modifikasi dari kedua model di atas. Tahapan tersebut merupakan akronim ICARE yakni kepanjangan *introduce* 'mengkenalkan', *connect* 'menghubungkan', *apply* 'menerapkan', *reflect* 'merefleksikan', dan *extend* 'mengembangkan'.

Tahap ke-1: Mengenalkan

Tahap mengenalkan yaitu tahapan penanaman pemahaman tentang isi pembelajaran. Bagian ini diisi dengan penentuan tujuan (*setting the objectives*). Dalam pengajaran berbicara berdasarkan pendekatan komunikatif, tugas guru adalah menguraikan kegiatan praktis yang akan dipelajari siswa.

Tahap ke-2: Menghubungkan

Pembelajaran merupakan rangkaian satu kompetensi dengan kompetensi lain. Oleh karena itu, semua pengalaman pembelajaran dimulai dari apa yang sudah diketahui, apa yang dapat dilakukan siswa, serta bagaimana mengembangkannya.

Tahap ini berisi menghubungkan bahan ajar baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Guru dapat melakukan brainstorming sederhana untuk memahami apa yang telah diketahui, dialami, dan dilakukan siswa sebelumnya. Setelah itu, guru menghubungkannya dengan informasi baru. Tahapan ini dapat dilakukan dengan presentasi atau penjelasan sederhana, tetapi presentasi ini hanya dilakukan sepuluh menit.

Selain tujuan di atas, tahapan ini juga bertujuan untuk menjajagi ide-ide yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran berbicara. Hal ini bertujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dan siswa diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari. Pengembangan topik dapat

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diperoleh dari pengalaman belajar bidang studi yang lain dan lingkungan sekitar.

Siswa secara langsung diberi kesempatan menggunakan pengetahuan awalnya dalam mengobservasi, memahami fenomena alam, dan mengkomunikasikannya pada orang lain. Aspek penting dalam fase ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang struktur mental siswa atau daya pikirnya.

Tahap menghubungkan berlangsung antara 10 sampai 15 menit. Hal itu tergantung topik yang disampaikan.

Tahap ke-3: Menerapkan

Setelah siswa memperoleh informasi atau kecakapan baru, mereka mempraktikannya. Tahapan menerapkan memerlukan durasi waktu paling lama dari seluruh rangkaian pembelajaran, antara 45 s.d. 50 menit. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan diskusi, bekerja kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata dan memecahkan masalah nyata dengan menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu menggali kemampuan berbahasa lisan melalui kegiatan menceritakan kembali, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, menanggapi peristiwa/persoalan, menganalisis peristiwa/persoalan, memecahkan masalah, dan memainkan peran. Berikut ini diuraikan contoh tahapan kegiatan diskusi.

- 1) Siswa berkelompok mendiskusikan hasil pemahamannya terhadap gambar atau benda. Langkah-langkah diskusi: mengenali, memahami, dan menyimpulkan.
- 2) Mempresentasikan hasil diskusi.
- 3) Setelah satu kelompok tampil, siswa lain agar memberi komentar, pendapat, saran mengenai isi dan cara penyampaian.
- 4) Sesi akhir diskusi diarahkan pada pemecahan masalah hambatan berbicara yang muncul pada setiap penampilan siswa.

Tahap ke-4: Merefleksikan

Pada tahap ini siswa diajak untuk melakukan refleksi. Manfaatnya, siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Kegiatan refleksi diisi dengan mengidentifikasi hambatan berbicara yang muncul, menilai diri sendiri, dan menyampaikan kesan atas sesuatu yang sudah dilakukan.

Tahap ke-5: Mengembangkan

Kegiatan ini dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembejaran di kelas/tatap muka. Tujuannya untuk memperkuat atau memperluas wawasan dan pengalaman siswa. Biasanya, kegiatan ini diisi dengan pekerjaan rumah yang meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan atau tugas-tugas.

Secara singkat, tahapan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Tahapan Pembelajaran

NO.	TAHAPAN	INDIKATOR
1.	Mengenalkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan 2. Mengkondisikan pembelajaran 3. Melakukan <i>ice breaker</i>
2.	Menghubungkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghubungkan materi/pemahaman 2. Mengamati gambar/benda
3.	Menerapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan kembali 2. Mengajukan pertanyaan 3. Menyampaikan pendapat 4. Merespons pertanyaan 5. Menanggapi peristiwa/persoalan 6. Menganalisis peristiwa/persoalan 7. Memecahkan masalah 8. Memetakan ide 9. Menyusun skenario 10. Memainkan peran
4.	Merefleksikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi hambatan berbicara 2. Menilai kemampuan sendiri 3. Menyampaikan kesan
5	Mengembangkan	Penugasan

2) Sistem Sosial

Sistem sosial yang dikembangkan adalah terjalinnya hubungan yang kooperatif antara guru dan siswa. Guru menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi, pembimbing, dan fasilitator. Sebagai sumber informasi, guru menjelaskan konsep-konsep dasar tentang tahapan berbicara dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif, sebagai pembimbing dan fasilitator,

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

guru mengarahkan dan memberi kemudahan dalam berlatih menerapkan pemahaman konsep-konsep dasar berbicara dalam berbagai jenis kegiatan berbicara.

3) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespons bagaimana siswa memproses informasi dan menggunakannya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru. Prinsip yang dikembangkan oleh guru dalam mereaksi kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Memberi pujian terhadap siswa yang menguasai kompetensi yang dipelajari dengan baik. (2) Memberi arahan dalam bentuk penjelasan ulang dan pengajuan pertanyaan-pertanyaan penuntun bagi siswa yang belum dapat menguasai kompetensi dengan baik. (3) Menanggapi pertanyaan, keluhan, dan kesulitan yang disampaikan oleh siswa dan berupaya mencari pemecahannya.

4) Sistem Penunjang

Sistem penunjang yang optimal dalam pelaksanaan model ini adalah keterampilan guru dalam mengelola kelas. Guru harus memiliki pengetahuan luas dan memiliki tugas-tugas yang tepat pada setiap tahapan model. Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi pendukung pelaksanaannya model ini.

5) Dampak Instruksional

Pengembangan model pembelajaran berbicara berdasarkan pendekatan pembelajaran siswa aktif ini diharapkan memunculkan dampak instruksional dan dampak penyerta. Dampak instruksional dari model ini adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan yaitu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara.

6) Dampak Penyerta

Dampak penyertanya adalah terbangunnya sikap positif siswa yang berguna bagi kehidupannya.

2. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk menjaring data awal dan akhir tentang keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia. Kemampuan berbicara tampak pada aspek seperti yang digambarkan Jones (1989: 14), yakni *clarity* 'kejelasan', *variety* 'keragaman', *audience and tone* 'pendengar dan nada'; serta Hughes (1992: 111-113), yakni *accent, grammar, vocabulary, fluency, and comprehension*. Aspek tersebut penulis adaptasi menjadi enam kelompok untuk dijadikan pedoman penilaian keterampilan berbicara siswa. Keenam kelompok tersebut adalah pengucapan, parabahasa, struktur bahasa, kelancaran, dan bahasa tubuh. Berikut ini kisi-kisi tes kemampuan berbicara.

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 3.3
Kisi-kisi Tes Berbicara

KOMPONEN	INDIKATOR
Pengucapan	1. Artikulasi dalam bercerita
Parabahasa	2. Nada dalam bercerita
	3. Jeda dalam berbicara
Struktur Kebahasaan	4. Pemilihan diksi dalam bercerita
	5. Penggunaan kalimat dalam bercerita
Isi Pembicaraan	6. Kesesuaian isi cerita dengan gambar
Kelancaran	7. Tidak terjadi penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi
	8. Tidak terjadi pengulangan suku kata, kata, atau frase yang sama
Bahasa Tubuh	9. Kontak mata ketika bercerita
	10. Mimik ketika bercerita

Perangkat soal tes awal sama dengan tes akhir. Yakni, tes berbicara berdasarkan gambar berseri. Instrumen tes tersebut digunakan setelah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Untuk mendapatkan validitas isi dan tampilan, alat tes ini dikonsultasikan kepada pakar desain gambar dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk SD/MI serta tiga pakar yang bertindak selaku promotor. Untuk mendapatkan tingkat reliabilitas dan validitas yang memenuhi standar, alat tes diujicobakan pada siswa kelas V A MIN I Cicendo kelas V dan siswa kelas V A MIN Asih Putra Bandung.

Penilaian terhadap kemampuan berbicara didasarkan pada skala lima, yaitu mulai bilangan 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor 1 berarti sangat tidak tepat; 2 berarti tidak tepat; 3 berarti kurang tepat; 4 berarti tepat; dan 5 berarti sangat tepat. Untuk mempertahankan objektivitas dan konsistensi dalam penilaian

perlu disusun rubrik penilaian secara terperinci sebagai pedoman. Deskripsi penilaian secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.4
Deskripsi Pedoman Penilaian Berbicara

NO	KOMPONEN PENILAIAN	SKALA PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
A. Pengucapan						
1.	Artikulasi dalam bercerita	Artikulasi dalam bercerita sangat tidak jelas sehingga isi pembicaraan sangat tidak dapat dipahami	Artikulasi dalam bercerita kurang jelas sehingga isi pembicaraan kurang dapat dipahami	Artikulasi dalam bercerita cukup jelas sehingga isi pembicaraan dapat dipahami dengan jelas	Artikulasi dalam bercerita jelas sehingga isi pembicaraan dapat dipahami dengan jelas	Artikulasi dalam bercerita sangat jelas sehingga isi pembicaraan sangat dapat dipahami dengan jelas
B. Parabahasa						
2.	Nada dalam bercerita	Pengaturan nada dan jeda dalam berbicara sangat monoton sehingga jalinan alunan nadanya sangat tidak menarik	Pengaturan nada dalam berbicara monoton sehingga jalinan alunan nadanya tidak menarik	Pengaturan nada dalam berbicara biasa-biasa	Pengaturan nada dalam berbicara dinamis sehingga jalinan alunan nadanya menarik	Pengaturan nada dalam berbicara sangat dinamis sehingga jalinan alunan nadanya sangat menarik
3.	Jeda (penghentian) dalam bercerita	Pengaturan jeda (penghentian) dalam bercerita sangat tidak tepat dan memunculkan kalimat-kalimat yang menggantung	Pengaturan jeda (penghentian) dalam bercerita tidak tepat dan memunculkan kalimat-kalimat yang menggantung	Pengaturan jeda (penghentian) dalam bercerita cukup tepat dan memunculkan beberapa kalimat yang menggantung	Pengaturan jeda (penghentian) dalam bercerita tepat dan sedikit memunculkan kalimat-kalimat yang menggantung	Pengaturan jeda (penghentian) dalam bercerita sangat tepat dan tidak memunculkan kalimat-kalimat yang menggantung
C. Struktur Kebahasaan						
4.	Pemilihan diksi dalam bercerita	Pemilihan diksi dalam berbicara sangat tidak tepat sehingga menimbulkan kerancuan bahasa yang sangat	Pemilihan diksi dalam berbicara tidak tepat sehingga menimbulkan kerancuan bahasa yang tidak efektif	Pemilihan diksi dalam berbicara cukup tepat sehingga tidak begitu menimbulkan kerancuan bahasa	Pemilihan diksi dalam berbicara tepat sehingga tidak menimbulkan kerancuan bahasa	Pemilihan diksi dalam berbicara sangat tepat sehingga sama sekali tidak menimbulkan kerancuan bahasa

		tidak efektif				
5.	Penggunaan kalimat dalam bercerita	Penggunaan kalimat dalam berbicara sangat tidak efektif karena sangat berbelit-belit sehingga sangat sulit dipahami	Penggunaan kalimat dalam berbicara tidak efektif karena berbelit-belit sehingga sulit dipahami	Penggunaan kalimat dalam berbicara cukup efektif karena tidak begitu berbelit-belit sehingga agak dapat dipahami	Penggunaan kalimat dalam berbicara efektif karena tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami	Penggunaan kalimat dalam berbicara sangat efektif karena sangat tidak berbelit-belit sehingga sangat mudah dipahami
D. Isi Pembicaraan						
6.	Kesesuaian isi dengan gambar	Isi pembicaraan sangat tidak sesuai dengan gambar	Isi pembicaraan tidak sesuai dengan gambar	Isi pembicaraan cukup sesuai dengan gambar	Isi pembicaraan sesuai dengan gambar	Isi pembicaraan sangat sesuai dengan gambar
E. Kelancaran						
7.	Tidak terjadi penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi	Terjadi 7 kali atau lebih penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi sehingga pembicaraan sangat tersendat-sendat	Terjadi 5-6 kali penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi sehingga pembicaraan sangat tersendat-sendat	Terjadi 3-4 kali penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi sehingga pembicaraan tersendat-sendat	Terjadi 1-2 kali penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi sehingga pembicaraan tersendat-sendat	Sama sekali tidak terjadi penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi sehingga pembicaraan tidak tersendat-sendat
8.	Tidak terjadi pengulangan suku kata, kata-kata, atau frasa-frasa yang sama	Terjadi 7 kali atau lebih pengulangan suku kata, kata-kata, atau frasa-frasa yang sama sehingga pembicaraan sangat monoton	Terjadi 5-6 kali pengulangan suku-suku kata, kata-kata, atau frasa-frasa yang sama sehingga pembicaraan monoton	Terjadi 3-4 kali pengulangan suku-suku kata, kata-kata, atau frasa-frasa yang sama sehingga pembicaraan monoton	Terjadi 1-2 kali pengulangan suku-suku kata, kata-kata, atau frasa-frasa yang sama sehingga pembicaraan agak monoton	Sama sekali tidak terjadi pengulangan suku kata, kata-kata, atau frasa-frasa yang sama sehingga pembicaraan tidak monoton
F. Bahasa Tubuh						
9.	Kontak mata ketika berbicara	Kontak mata sangat tidak merata sehingga pembicaraan tidak komunikatif	Hanya terjadi 1-2 kali kontak mata secara merata ke seluruh arah sehingga pembicaraan kurang komunikatif	Terjadi 3-4 kali kontak mata secara merata ke seluruh arah sehingga pembicaraan komunikatif	Terjadi 5-6 kontak mata secara merata ke seluruh arah sehingga pembicaraan menjadi komunikatif	Terjadi 7 kali atau lebih kontak mata secara merata ke seluruh arah sehingga pembicaraan sangat komunikatif

10.	Mimik ketika berbicara	Ekspresi mimik ketika berbicara tidak serasi sehingga tidak mendukung isi pembicaraan	Ekspresi mimik ketika berbicara kurang serasi sehingga kurang mendukung isi pembicaraan	Ekspresi mimik ketika berbicara cukup sehingga cukup mendukung isi pembicaraan	Ekspresi mimik ketika berbicara serasi sehingga mendukung isi pembicaraan	Ekspresi mimik ketika berbicara sangat serasi sehingga sangat mendukung isi pembicaraan
-----	------------------------	---	---	--	---	---

Untuk mendapatkan hasil penilaian tes berbicara yang objektif, hasil tes awal dan tes akhir dinilai oleh tiga orang penilai. Hasil rata-rata dari ketiga penilai itu dipakai sebagai skor akhir.

3. Observasi

Instrumen lain dalam penelitian ini adalah observasi. Dalam sebuah penelitian, observasi merupakan hal mendasar untuk mendapatkan fakta. Hal itu dikemukakan Dalen (1962: 39), "*observation is fundamental in research, for it produces one of the basic elements of science: facts*". Fakta yang akan digali dalam penelitian ini adalah variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah model PSA dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, sementara, pengembangan keterampilan berbicara sebagai variabel dependen.

Observasi dilaksanakan untuk mengamati dan mencatat kegiatan PBM baik guru maupun siswa pada kelas eksperimen. Instrumen ini disusun berdasarkan masalah penelitian dan rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran pada kelas eksperimen. Kisi-kisi dan lembar observasi terlampir.

Yeti Heryati, 2009

Penerapan Model Pembelajaran Siswa ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan setelah PBM dilangsungkan. Tujuannya untuk memperoleh informasi atau pendapat guru tentang penerapan model dalam pembelajaran berbicara dan kemungkinannya untuk diterapkan di SD. Tujuan tersebut diurai ke dalam sembilan pertanyaan. Hasilnya direkan dengan *tape recorder* kemudian ditranskripsikan dan selanjutnya dianalisis. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara sebagaimana terlampir.

Secara singkat kegiatan pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Ringkasan Kegiatan Pengumpulan Data

NO.	KEGIATAN	DATA YANG DIPEROLEH
1.	Observasi dan partisipasi	Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PSA
2.	Prates dan pascates	Keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung
3.	Wawancara	Informasi atau pendapat guru tentang pengembangan pembelajaran berbicara melalui pendekatan PSA dan kemungkinannya untuk diterapkan di SD

Penulis menggunakan alat perekam audio dan perekam audio-visual untuk mendukung keakuratan data.

I. Prosedur Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui alat pengumpul data terdiri atas dua macam, yakni data proses dan data hasil belajar. Data proses berupa deskripsi seluruh kegiatan yang diperoleh secara nontes berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket; sedangkan data hasil belajar berupa rekaman kegiatan berbicara siswa. Selanjutnya, kedua data tersebut dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

1. Analisis Data Proses

Analisis terhadap proses yang diperoleh dari data hasil observasi pembelajaran, angket, dan wawancara dilakukan secara kualitatif. Analisis proses dilakukan dengan cara:

- 1) melakukan berbagai pencatatan (data lapangan) selama kegiatan berlangsung secara deskriptif;
- 2) melakukan pengkodean dan identifikasi data;
- 3) mengklasifikasikan data sesuai dengan karakteristiknya berdasarkan gejala yang dominan terjadi;
- 4) mengolah dan merumuskan data berdasarkan kriteria atau teori yang relevan, dan
- 5) menafsirkan data sebagai simpulan akhir.

Data di atas dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif-naratif.

2. Analisis Data Hasil

Teknik analisis terhadap hasil kegiatan (transkripsi berbicara) dilakukan secara kuantitatif dengan bentuk skor. Pedoman penilaiannya merupakan penyaringan teori Jones (1989: 14), Hughes (1992: 111-113), Nurgiyantoro (2001: 276-295). Aspek-aspek berbicara yang dianalisis meliputi:

- 1) pengucapan;
- 2) parabahasa;
- 3) kebahasaan;
- 4) isi Cerita;
- 5) kelancaran;
- 6) bahasa tubuh.

Selanjutnya, untuk menguji tingkan keefektifan model PSA dalam pembelajaran berbicara, teknik pengolahan data yang digunakan dalam menganalisis data dilakukan dengan memanfaatkan program komputer yaitu *Microsoft Excell* dan *SPSS*. Adapun langkah-langkah perhitungan dan pengolahannya sebagai berikut.

- 1) memberikan kode pada setiap data dengan pengkodean yang telah ditetapkan;
- 2) memeriksa setiap data bercerita sesuai dengan aspek penilaian;
- 3) memberikan skor berdasarkan penskoran yang telah ditentukan;

- 4) menghitung hasil setiap penskoran;
- 5) menentukan nilai akhir;
- 6) mentabulasi nilai tes awal dan tes akhir;
- 7) menentukan angka rata-rata pada setiap item dalam variabel dengan menggunakan rumus $M = (fx:N)$, kemudian hasil dari penghitungan tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan skala lima absolut dengan kualifikasi sebagai berikut.

0,50 – 1,49 berarti sangat rendah

1,50 – 2,49 berarti rendah

2,50 – 3,49 berarti cukup

3,50 – 4,49 berarti tinggi

4,50 – 5,50 berarti sangat tinggi

- 8) menguji normalitas kedua kelompok dengan uji Kolmogorov- Smirnov dengan mengambil taraf signifikansi (α) sebesar 0,05;
- 9) menguji homogenitas kedua kelompok dengan uji Leavene dengan mengambil taraf signifikansi (α) sebesar 0,05;
- 10) mengitung perbedaan peningkatan rata-rata keterampilan berbicara;
- 11) menguji hipotesis.